

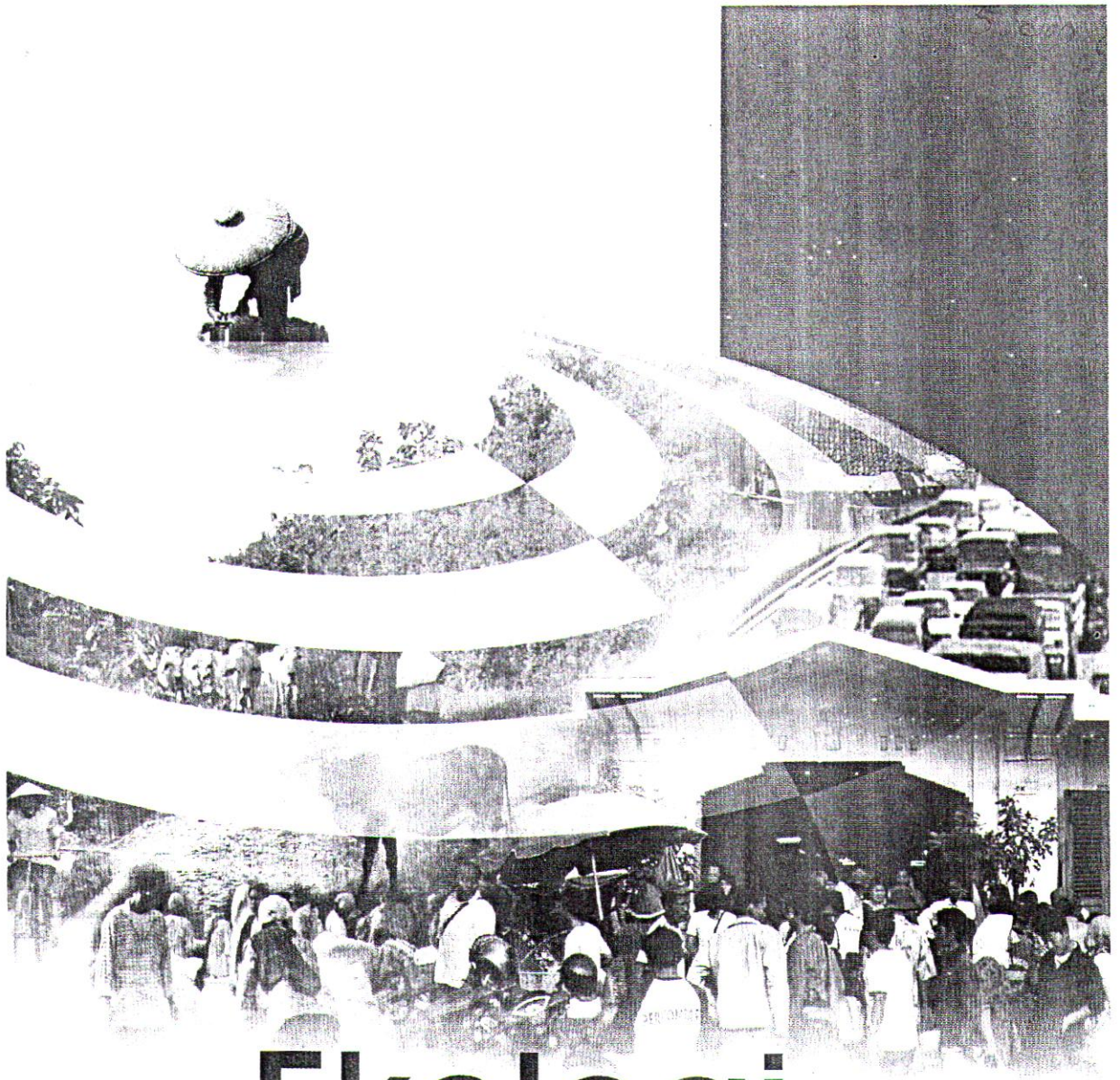


Ekologi Manusia

Editor : Soeryo Adiwibowo



Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor



Ekologi Manusia

Editor : Soeryo Adiwibowo



Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor

EKOLOGI MANUSIA

Editor: Soeryo Adiwibowo

Ekologi Manusia

Editor: Soeryo Adiwibowo

Editor Bahasa : Rina Mardiana

Penata Letak : Mahmudi Siwi

Desain Cover : Wahono

© Fakultas Ekologi Manusia – IPB, Bogor

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Fakultas Ekologi Manusia – IPB

Bogor, Agustus 2007

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit

ISBN: 978-979-1578-60-8

PENGANTAR REKTOR INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Memasuki abad ke-21 IPB berubah status menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Dengan status BHMN, IPB diberi otonomi dalam pengelolaan sumberdaya yang dimiliki agar lebih cepat dan optimal mewujudkan IPB menjadi pendidikan tinggi dengan ciri *academic excellence* dan *entrepreneurial excellence*.

Salah satu upaya yang dilakukan IPB dalam pengelolaan sumberdaya adalah penataan dan pengembangan kelembagaan akademik di IPB. Alhamdulillah, berbagai penataan dan pengembangan kelembagaan akademik telah dilakukan dengan baik dengan mempertimbangkan sejarah dan arah pengembangan IPB, pengembangan ilmu, kebutuhan masyarakat, prinsip efisiensi, dan moto IPB "mencari dan memberi yang terbaik".

Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB lahir dari proses penataan kelembagaan akademik tersebut. Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat dikembangkan menjadi padu yaitu Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM). Pusat-pusat direkayasa ulang sehingga menjadi 13 pusat dibawah koordinasi LPPM. Departemen ditata ulang dengan mandat pengembangan ilmu yang lebih jelas dan fokus dan melaksanakan sistem pendidikan major-minor, sehingga menghasilkan 36 Departemen yang dikelola dalam 9 Fakultas, termasuk fakultas terbaru yaitu Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) pada tanggal 2 Agustus 2005.

FEMA IPB sebagai Fakultas Ekologi Manusia yang pertama di Indonesia, perlu memiliki konsep yang didokumentasikan dengan baik agar dapat memberikan pencerahan tentang pengertian dan aplikasi ekologi manusia, pengembangan ilmu dan pendidikan tinggi ekologi manusia, dan menjawab bagaimana dan mengapa

Fakultas Ekologi Manusia lahir di IPB. Sejalan dengan hal ini, kami menyambut baik kehadiran buku Ekologi Manusia, yang ditulis oleh staf FEMA IPB.

Semoga buku pertama ekologi manusia dalam bahasa Indonesia ini dapat memberi pencerahan bagi pembaca tentang ekologi manusia, bahkan menjadi bacaan wajib bagi setiap mahasiswa baru di Fakultas Ekologi Manusia. Juga kami harapkan buku ini dapat memberi inspirasi bagi akademisi yang berminat mengembangkan ilmu dan pendidikan tinggi ekologi manusia di Tanah Air; dan memperkaya wawasan bagi pembuat kebijakan, perencana, teknokrat dan pelaksana program dalam manajemen program-program pembangunan secara holistik dan berkelanjutan.

Bogor, Agustus 2007

Prof. Dr. Ir. H. Ahmad Ansori Mattjik, MSc

PENGANTAR DEKAN FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA IPB

Pembentukan Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) di Institut Pertanian Bogor pada tanggal 2 Agustus 2005 menjadi tonggak sejarah pengembangan inovasi dan pendidikan tinggi Ekologi Manusia di Indonesia. Sebelumnya ekologi manusia diajarkan dalam bentuk topik pengajaran, dan mata kuliah di IPB dan beberapa pendidikan tinggi di Tanah Air. Sebagai Fakultas Ekologi Manusia yang pertama di Indonesia dan ketiga di Asia Tenggara, FEMA diharapkan menjadi *trend setter* dalam pengembangan pendidikan, penelitian dan penerapan inovasi Ekologi Manusia untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan secara berkelanjutan di Indonesia.

Berbagai pertanyaan muncul saat menjelang dan setelah kelahiran FEMA IPB. Pertanyaan itu antara lain apa itu Ekologi Manusia? Apakah ekologi manusia sebagai pendekatan atau sebagai ilmu?. Bagaimana aplikasinya sebagai pendekatan dan ilmu dalam mewujudkan kesejahteraan manusia? Sejak kapan Ekologi Manusia lahir dan bagaimana perkembangannya? Apakah relevan Ekologi Manusia dibentuk di IPB? Berbagai pertanyaan tersebut menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang dahsyat bagi kami mengajak staf FEMA menulis buku akademik Ekologi Manusia, dengan harapan berbagai pertanyaan tersebut dijawab dengan baik secara akademik.

Alhamdulillah, buku "Ekologi Manusia" ini dapat diwujudkan, yang bermula dari komitmen kami sebagai calon Dekan Fakultas Ekologi Manusia pada pemaparan pemikiran calon dekan dengan judul Membangun Fakultas Ekologi Manusia pada Rapat Senat FEMA IPB tanggal 30 November 2005. Ide ini terus bergulir setelah mendapat amanah menjadi Dekan Fakultas Ekologi Manusia. Keyakinan dan tekad untuk mewujudkan buku ini semakin bulat pada awal Januari 2006, setelah memperoleh masukan dan persetujuan Senat FEMA tentang garis besar isi buku dan rencana terbit pada Dies ke-1 FEMA. Juga diperkuat dengan kesediaan Dr. Soeryo Adiwibowo menjadi editor.

Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa restu-Nya dan peran banyak pihak. Rasa hormat dan terimakasih yang dalam kami sampaikan kepada semua penulis yang memang pakar dibidangnya atas curahan waktu, pemikiran dan kerja kerasnya disela-sela kesibukan akademik. Rasa hormat dan terimakasih juga kami sampaikan kepada segenap anggota Senat FEMA terutama Ketua Senat FEMA - Prof. Dr. Hidayat Syarif, MS atas segala masukan dan dukungannya. Juga kepada editor - Dr. Soeryo Adiwibowo; dan rekan kami Dr. Arya Dharmawan, Dr. Euis Sunarti, Dr. Titik Sumarti dan Dr. Diah Krisnatuti yang telah memberikan masukan bermakna dalam terwujudnya buku ini. Perkenankan juga kami menyampaikan terimakasih atas sentuhan jari jemari Mahmudi Siwi, SP dan Rina Mardiana, SP. MSi pada *keyboard* mendampingi editor.

Buku ini diharapkan menjadi bacaan bagi segenap insan akademik di FEMA, termasuk mahasiswa, bahkan bagi calon mahasiswa yang tertarik pada Ekologi Manusia. Akan sulit bagi calon mahasiswa untuk menentukan mau kemana bila tidak memahami apa dan bagaimana Ekologi Manusia. Buku ini juga kami harapkan menjadi pengayaan bacaan bagi pendidik, peneliti, teknokrat dan pemimpin yang tertarik pada Ekologi Manusia baik sebagai ilmu maupun pendekatan dalam mewujudkan program, kebijakan dan hari depan yang lebih baik secara berkelanjutan.

Penulisan buku ini juga merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan komitmen dan tanggung jawab moral kami, dalam upaya mengaplikasikan perspektif ekologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dimasa kini maupun dimasa datang. Semoga segenap substansi yang tertuang dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, sesuai dengan harapan kami. Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi setiap niat baik hamba-Nya.

Bogor, Agustus 2007

Prof. Dr. Ir. H. Hardinsyah, MS

SOSIOLOGI LINGKUNGAN

Titik Sumarti

APA YANG DIPELAJARI DALAM SOSIOLOGI LINGKUNGAN?

Jika anda berkenalan dengan seseorang, dan kemudian orang tersebut memperkenalkan diri sebagai sosiolog lingkungan, akan terbersit dalam pikiran anda apa yang dilakukan seorang sosiolog dengan lingkungan? Sosiolog adalah seseorang yang mempelajari masyarakat, dari lingkup kelompok, komunitas, masyarakat, bangsa sampai negara, dalam konteks pedesaan, perkotaan, perbatasan, pesisir, hutan, perkebunan, tanaman pangan, Daerah Aliran Sungai (DAS), sampai industri. Apakah ia juga mempelajari lingkungan (alam)?

Sosiologi lingkungan merupakan kajian komunitas dalam arti yang sangat luas (Bell 1998). Orang, binatang, lahan dan tanaman yang tumbuh di atasnya, air, udara – semuanya memiliki hubungan kait mengait yang sangat erat. Bersama-sama mereka membentuk semacam solidaritas, yang kemudian kita sebut dengan ekologi. Seperti dalam banyak komunitas, mereka juga mengalami konflik ditengah-tengah hubungan tersebut. Sosiolog lingkungan mengkaji komunitas terluas tersebut dengan maksud untuk memahami asal usul, dan solusi yang diusulkan dari seluruh konflik sosial dan biofisik yang sangat nyata.

Masalah lingkungan tidak hanya berupa masalah teknologi dan industri, ekologi dan biologi, pengendalian polusi dan pencegahan polusi. Masalah lingkungan juga berupa masalah sosial. Masalah lingkungan adalah masalah bagi masyarakat – merupakan masalah yang mengancam pola-pola organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. Adalah manusia yang menciptakan masalah lingkungan, dan manusia juga yang harus mencari jalan keluarnya. Berangkat dari hal inilah dibutuhkan kehadiran teori sosiologi lingkungan.

Ekologi sering digambarkan sebagai kajian tentang komunitas alam. Sementara sosiologi digambarkan sebagai kajian tentang komunitas manusia. Sosiologi lingkungan merupakan kajian keduanya secara bersama-sama, dimana bumi yang satu harus kita tinggali bersama-sama, kadang-kadang dengan rasa enggan (tidak suka), dengan manusia lain, bentuk kehidupan lain, dan batu, air, tanah dan udara yang mendukung seluruh kehidupan.

KONSEPTUALISASI ALAM MENURUT SOSIOLOGI LINGKUNGAN

Van Koppen (2000) mengidentifikasi tiga konsepsi dalam memandang alam yang kini tengah berkembang dalam sosiologi lingkungan. Tiga konsepsi tersebut merupakan hasil induksi Van Koppen terhadap berbagai karya sosiolog lingkungan, dan para ilmuwan yang berkecimpung di arena yang berhubungan erat dengan sosiologi lingkungan (seperti sosiologi pedesaan, sejarah lingkungan hidup, dan filsafat lingkungan), serta para ilmuwan sosial yang memberi pengaruh terhadap debat lingkungan hidup (seperti Habermas, Luhmann, Beck). Tiga konsepsi tersebut masing-masing berangkat dari pendekatan dan fokus yang berbeda dalam memandang alam, yakni:

1. pendekatan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.
2. pendekatan interpretasi "arcadian" terhadap alam.
3. pendekatan konstruksi sosial alam.

Masing-masing pendekatan memiliki analisis sosial, kritik sosial dan kelemahan yang berbeda.

Alam sebagai suatu Sumber Daya

Konsep alam sebagai sumberdaya mengimplikasikan bahwa alam diterima terutama sebagai suatu cara (alat) produksi, barang untuk konsumsi, suatu kondisi awal untuk kesehatan manusia. Dengan kata lain, sebagai suatu basis (pangkalan) makanan.

Konsepsi alam sebagai sumber daya merupakan konsepsi yang paling banyak mendominasi kajian atau faham sosiologi lingkungan. Dalam konteks ini alam dipandang sebagai suatu alat produksi, barang konsumsi, dan suatu pra-kondisi untuk kesehatan. Atau dengan kata lain merupakan dasar atau basis untuk keberlanjutan kehidupan manusia (Van Koppen 2000: 301). Bahkan menurut Van Koppen, konsepsi alam sebagai sumber daya sesungguhnya telah berakar jauh sebelumnya dalam jantung sosiologi lingkungan yakni dalam teori ekologi manusia; yang kemudian seiring dengan berjalannya waktu konsepsi tersebut berpijak pada teori sistem, teori Marxis, dan teori tindakan komunikatif Habermas.

Pendekatan sumber daya ini boleh dikatakan juga mendominasi teori masyarakat beresiko yang diperkenalkan oleh Ulrich Beck dan menjadi elemen utama teori modernisasi ekologi.

Konsepsi alam sebagai sumber daya ini memiliki tiga ciri utama. Pertama, alam bernilai instrumental. Maksudnya, alam baru bernilai manakala melaluinya dapat terwujud nilai-nilai yang lain. Kedua, alam berfungsi sebagai pemasok kebutuhan material manusia, seperti produksi pangan, kesehatan, tersedianya ruang untuk kehidupan, dan pemasok energi dan materi. Ketiga, definisi alam yang umumnya lekat dengan ilmu pengetahuan alam. Sebagian besar ilmuwan yang mengusung konsep alam sebagai sumber daya menyadari benar adanya pandangan lain - bahwa alam juga mempunyai dimensi estetika dan moral, namun pandangan ini dianggap kurang relevan atau dikesampingkan alih-alih untuk keperluan pembatasan lingkup analisis (Van Koppen 2000: 301).

Ketika alam dipandang sebagai sumber daya, maka tidak ada jurang perbedaan yang mendasar antara perlindungan lingkungan dan konservasi alam. Sebab yang menjadi pokok persoalan sebenarnya adalah bagaimana memelihara keberlanjutan fungsi alam, terlepas masalah yang timbul adalah pencemaran udara, penipisan ozon, kerusakan hutan tropis, atau punahnya ikan paus, atau satwa langka. Sepanjang konservasi alam menjadi perhatian, ada dua isu penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama, memetakan potensi dan kondisi aktual daerah-daerah yang masih alami berikut spesies yang hidup di dalamnya untuk keperluan kesehatan, konsumsi dan produksi. Kedua, pada kondisi macam apa dan bagaimana pemanfaatan sumber-sumber alam yang berkelanjutan dapat dilakukan? atau dengan kata lain, bagaimana menetapkan daya dukung lingkungan dari ekosistem alam dimaksud. Jawaban atas kedua isu tersebut sudah barang tentu berada dalam domain ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sosiologi lingkungan memberi kontribusi diluar domain tersebut. Sosiologi lingkungan lebih memfokuskan dirinya pada pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana produksi dan konsumsi dapat diarahkan agar di kemudian hari dapat sesuai dengan tingkat keberlanjutan yang ingin dicapai. Namun, pertanyaan-pertanyaan ini tidak berarti bahwa sosiolog lingkungan peranannya hanya melakukan rekayasa sosial, memanipulasi dan "mendampingi" masyarakat untuk mengimplementasikan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable society*) (Ibid: 201).

Sejak 1960 banyak pertanyaan mendasar diajukan berkaitan dengan teori lingkungan seperti - apa faktor-faktor struktural dan budaya yang menjadi akar penyebab masalah lingkungan hidup? Transformasi kelembagaan dan motivasi macam apa yang dibutuhkan untuk mengurangi dan mencegah timbulnya masalah lingkungan?

Prosedur politik dan ekonomi seperti apa yang dapat memfasilitasi berlangsungnya proses transformasi tersebut? Dan bagaimana kaitan perubahan tersebut dengan norma-norma sosial penting lainnya seperti kebebasan, demokrasi, dan kesetaraan?

Tak satupun dari pertanyaan tersebut yang tidak relevan atau tidak sejalan dengan dengan upaya perlindungan lingkungan khususnya konservasi alam.

Hingga kini belum ada konsensus dikalangan mereka yang menggunakan pendekatan sumber daya bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Aliran Marxian dan modernisasi ekologi misalnya, mempunyai pandangan yang berbeda dalam memandang kaum kapitalis: sebagai penyebab ataukah menjadi solusi bagi masalah-masalah lingkungan yang timbul (Van Koppen 2000: 302). Teori Habermas dan Luhmann memberikan pendekatan yang berbeda pada potensi pengambilan keputusan politik dalam mempengaruhi perlindungan lingkungan secara memadai (Miller 1994). Kritik tidak hanya terhadap ketidakmampuan dalam memberikan kontribusi pada masyarakat yang lebih berkelanjutan, tetapi juga pada perhatian para sosiolog yang berbeda-beda jauh dari masalah dan solusi yang sesungguhnya.

Meskipun demikian, menurut Koppen (2000), terdapat kekuatan penting pendekatan sumberdaya, yaitu terletak pada konsep alam dari ilmu alam yang diterima secara meluas dan terelaborasi dengan baik. Untuk konservasi alam, misalnya, tidak ada masalah dalam penggabungan wawasan ekologi baru (menekankan pada siklus kimia-fisika) dan inovasi teknologi dalam pengelolaan alam dalam teori konservasi alam. Sementara kelemahannya mencakup: (1) ilmu alam tidak selalu dapat memenuhi peranan dari pendekatan sumberdaya. Ilmu alam tidak dapat menentukan kendala-kendala alam utama yang membentuk batas-batas kekuatan transformasi manusia (Pepper 1993); dan (2) nilai-nilai alam dalam pendekatan sumberdaya. Nilai-nilai alam yang menggerakkan sebagian besar ahli konservasi alam berkaitan dengan tradisi moral dan estetika nilai alam, yang tidak dapat direduksi untuk penggunaan sumberdaya alam secara berkelanjutan maupun kepentingan konsumsi pribadi.

Alam sebagai suatu yang Arcadian

Menurut Worster (1985), pandangan arcadian terhadap hubungan antara manusia dan alam adalah kesetiaan pada penemuan nilai-nilai intrinsik dan pemeliharannya berlawanan dengan pandangan imperialis yang menyuarakan "penciptaan suatu dunia instrumental dan eksploitasinya". Pendekatan Arcadian merupakan kritik terhadap pendekatan sumberdaya (yang memandang alam hanya sebagai instrumen yang dimanfaatkan manusia) dan pandangan reduksionis (yang mempertimbangkan alam hanya sebagai sekumpulan fenomena fisika-kimia yang dapat dikuantifikasi). Pendekatan Arcadian menekankan pada remoralisasi – berlawanan dengan teori rasionalisasi Weber – atau untuk melekatkan kembali hubungan manusia dengan alam. Sebagian besar kontribusi teoritis dalam pendekatan arcadian berasal dari filosofi, biologi, sejarah budaya, antropologi dan sosiologi. Dasar teoritis pendekatan arcadian berasal dari anggota sekolah Frankfurt, seperti Merchant (1979, 1992), Leiss (1972), Eckersley (1990, 1993), Evernden (1985), Lemaire (1970), Nash (1967, 1989), Kellert (1996), Worster (1985), and Shiva (1993).

Menurut Koppen (2000), terdapat empat tradisi penting dalam pendekatan Arcadian yang berakar pada budaya:

1. Tradisi simpati pada binatang (Thomas 1993; Fisher 1992). Pengalaman emosional bersahabat dengan binatang-binatang yang lebih tinggi, misalnya, termanifestasikan dengan ketidaksukaan terhadap kekerasan pada binatang. Proses peradaban tidak hanya mengintensifkan sensibilitas kita terhadap kekejaman pada manusia maupun binatang (cf Elias 1990). Hukum tentang kekerasan terhadap binatang mungkin pelebagaan hukum modern pertama dari nilai-nilai alam yang non instrumental.
2. Tradisi menikmati keindahan dan kecantikan alam dan *landscape*. Gambaran terhadap kegembiraan musim semi, kecantikan bunga, kelucuan binatang sama tuanya dengan seni dan literatur itu sendiri. Penilaian terhadap keindahan *landscape* pedesaan, menurut Hargrove (1989) merupakan akar penilaian alam kontemporer.
3. Tradisi sejarah alam. Pengembangan sejarah alam dalam ilmu seperti botani, zoologi, dan geografi terkait erat dengan tradisi estetika (Hargrove 1989).
4. Tradisi keagamaan tentang hidup dan rahasia alam raya. Tradisi keagamaan tentang nilai alam termanifestasikan dalam sejarah Barat. Pengaruh supernaturalisme alam dapat diikuti pada seni modern Barat (Rosenblum 1975).

Basis sosial dari pendekatan Arcadian adalah lapisan menengah dan atas perkotaan. Kelompok tersebut menghargai lukisan dan puisi tentang alam yang tak dijumpai pada masyarakat pedesaan, tapi dijumpai pada golongan pemerintah, perdagangan dan industri. Apresiasi alam dari kelompok tersebut terkristal dalam pendekatan representasi simbolis alam yang tinggi.

Meski tipe ideal alam menurut pendekatan Arcadian merupakan konstruksi simbolik daripada refleksi pengalaman konkrit, namun merupakan kesalahan besar jika menganggap konsep alam Arcadian hanya masalah konstruksi simbolik. Pengalaman nyata yang muncul berkaitan dengan alam juga memainkan peranan penting. Hal ini terkait dengan tradisi Arcadian yang berakar pada budaya. Tradisi Arcadian dipengaruhi oleh pengalaman konkrit, dan pada gilirannya menyumbang pada artikulasi dan penerimaan sosial. Dipandu oleh pandangan Arcadian terhadap alam, maka meningkat pula jumlah orang yang menikmati rekreasi alam, penyelidikan terhadap alam, dan konservasi alam. Konseptualisasi alam dalam pendekatan Arcadian dipahami sebagai keterkaitan kompleks antara simbol kultural dan pengalaman sensual.

Pendekatan Arcadian memberi tempat pada nilai-nilai intrinsik alam seperti dimensi emosional, moral, estetika dan ilmiah. Alam seperti dinilai oleh pendekatan Arcadian, berbeda secara khas dengan lingkungan, yang berarti tempat hidup (*living beings*) dan *landscape*. Dengan kata lain, alam benar-benar hijau. Teori sosial dalam pendekatan ini berorientasi pada pengakuan, elaborasi dan perluasan nilai-nilai intrinsik alam serta pengorganisasian sosial pemeliharaan nilai-nilai tersebut.

Dukungan teoritis untuk membangun konsep alam non sumberdaya melalui dua jalur: (1) elaborasi tradisi kultural Barat dan tradisi kultural non-Barat, seperti di India (Shiva 1993); dan (2) mendemonstrasikan kontingensi konsep alam secara utilitarian, teknologi dan modern melalui konteks sosial dan budayanya. Dengan kata lain, melalui analisa konstruksi sosialnya (Merchant 1979; Evernden 1985).

Pendekatan Arcadian memiliki pengaruh substansial pada gerakan konservasi alam, antara lain pendekatan teoritis dalam melihat motivasi gerakan, menganalisa tradisi kultural yang mendasari motivasi tindakan gerakan konservasi alam. Kritik terhadap pendekatan Arcadian adalah pada konstruksi sosial dari konsep alam Arcadian. Pendekatan Arcadian memandang alam sebagai produk modernitas daripada konflik yang ada didalamnya (Koppen 1997). Tipe ideal alam Arcadian memiliki isi simbolik tinggi, dan jauh dari praktek sosial dan proses alam yang terjadi.

Alam sebagai suatu Konstruksi Sosial

Dipropagandai oleh ahli sosial seperti Bruno, Latour, Michel Callon, Karin Knorr, Collins, dan Law, pendekatan konstruksi sosial diperoleh dalam diskursus sosiologi tentang alam. Muncul dari kajian sosiologi, khususnya *ethnomethodology*, serta dari antropologi budaya (Deverre 1998). Pendekatan konstruksi sosial menjelaskan alam sebagai sesuatu yang dibentuk secara simbolik daripada yang ada secara objektif (Eder 1996). Pendekatan konstruksi sosial menekankan peranan budaya dan simbolnya dalam mengkonseptualkan tentang alam. Makna alam tidak cukup dijelaskan secara karakteristik biofisik maupun nilai-nilai intrinsik. Pendekatan terhadap alam mengalami dekonstruksi, melalui demonstrasi bagaimana konsep alam tergantung pada konteks sosialnya, pemaknaannya, dan penggunaannya yang dapat dijelaskan dalam konteks proses sosial. Semenjak proses sosial menjadi subyek analisis dari pendekatan konstruksi sosial, pendekatan ini mengimplikasikan proses refleksi terus menerus (Law 1994). Pendekatan ini mengkritik bahwa alam adalah sesuatu yang sudah tersedia (*given*) atau dipikir sudah alami, melainkan alam merupakan produk dari kegiatan yang terorganisasi secara sosial (Vogel 1996).

Sebagai suatu kerangka penelitian, yang berpusat pada konstruksi sosial dan data empiris, terbukti bermanfaat. Ia membuka pendekatan studi baru, misalnya sejarah biologi (Shultze, Fishedick 1995), sejarah gerakan konservasi alam (Hannigan 1995; Urry 1998). Dari sisi sosiologi pedesaan memunculkan kepentingan pada konstruksi ruralitas dan alam dari masyarakat perkotaan (Mormont 1990; Bell 1994).

Kelemahan dari pendekatan konstruksi sosial adalah tidak memberikan kerangka komprehensif untuk menganalisa konservasi alam. Sebagai contoh, tak ada keraguan bahwa faktor sosial-budaya dapat menjelaskan pola makan, demikian pula dalam hal *food taboos* hanya dapat dijelaskan melalui makna simbolik dan fungsi sosialnya (cf Eder 1996). Namun, tidaklah mungkin menjelaskan peranan penting pola makan dalam masyarakat tanpa memperhitungkan pengalaman sensual yang berkaitan dengan makanan: kelaparan, selera, rasa, dan bau demikian pula signifikansi fisik

makanan dengan subsistensi manusia. Menurut Koppen (2000), teori sosial cukup menjelaskan praktek konservasi dan kebijakan alam hanya jika proses material juga menjadi faktor yang terstruktur.

UPAYA MENUJU TEORI SOSIAL TENTANG ALAM

Untuk membangun teori sosial tentang alam dua persyaratan pokok harus dipenuhi, yaitu (Van Koppen 2000: 308-309):

1. Harus mampu menggabungkan dua gagasan pokok: di satu sisi, konstruksi sosial terhadap alam, di sisi lain materialitas atau independensi relatif dari alam seperti yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan ilmiah.
2. Harus memberikan ruang teoritis bagi valuasi nilai penting dari alam, sebagaimana halnya pandangan Arcadian yang memandang alam sebagai suatu yang sentral. Dengan kata lain, materialitas alam tidak hanya dipandang sebagai partikel, reaksi kimia, dan DNA namun juga sebagai suatu makhluk hidup berikut dengan lansekapnya yang sarat dengan makna moral dan estetika.

Moscovici dalam studinya tentang sejarah manusia tentang alam (1968), mengungkapkan alam berkembang sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungan fisiknya. Sejarah hubungan tersebut dimediasi melalui proses tenaga kerja, khususnya melalui praktek sosial penciptaan tenaga kerja, yakni: penemuan baru dan reproduksi pengetahuan dan ketrampilan yang melekat dalam proses ketenaga-kerjaan. Alam yang bersentuhan dengan manusia, menurut Moscovici, berkembang secara suksesi menurut tahapan-tahapan tertentu yang satu sama lain berbeda. Di setiap tahapan timbul suatu kategori sosial tertentu – atau yang disebut sebagai kategori alamiah – yang berkaitan dengan penciptaan tenaga kerja. Alam yang berkembang sebagai suatu konstruksi sosial ini oleh Moscovici dideskripsikan sebagai berikut (Van Koppen 2000: 309):

1. Alam organik yakni alam yang merupakan faktor penentu terbentuknya lapangan pekerjaan yang masih bersifat agraris-tradisional atau *artisan*, seperti petani dan peternak. Alam semacam ini berkembang di abad 8 sampai 18 dan masih belum “ditaklukan” oleh manusia.
2. Alam mekanistik yang tumbuh di awal modernisasi berkaitan dengan munculnya kategori baru dalam lapangan pekerjaan yakni arsitek dan ahli teknik. Kalangan arsitek dan ahli teknik ini kekuasaannya melampaui mereka yang bekerja di lapangan pekerjaan yang bersifat *artisan*.
3. Alam sibernetik atau sistemik yang tumbuh mulai abad 19 sampai sekarang sebagai hasil keterlibatan para ilmuwan dan teknolog yang berperan besar dalam menghasilkan inovasi produk-produk industri. Pada tahap ini alam tidak berkembang organik seperti pada tahap pertama. Kategori lapangan pekerjaan yang tumbuh bukan lagi sebagai hasil adaptasi manusia terhadap kekuatan alam

Sosiologi Lingkungan

melainkan tumbuh sebagai hasil relasi antara unsur-unsur alam itu sendiri. Sebagai contoh, lapangan pekerjaan industri mobil, pesawat terbang, atau bioteknologi muncul sebagai akibat adanya hasil rekayasa unsur-unsur alam. Sebagai implikasinya muncul horizon baru untuk inovasi seperti ditemukannya produk-produk sintetik dan otomatisasi proses industri.

Moscovici menawarkan perspektif yang lebih baik bagi sosiolog untuk memahami alam. Satu kontribusi penting dari Moscovici adalah alam tidak hanya merupakan hasil konstruksi sosial yang spesifik yang berkembang dalam konteks sosial yang spesifik pula, namun juga kontekstual dengan hasil interaksi antar realitas materi. Alam yang sistemik disamping merupakan hasil konstruksi sosial dari ilmuwan juga merupakan suatu sistem materi yang independen, yang dapat mewujudkan di laboratorium dan dalam proses industri dimana para ilmuwan berinteraksi dengan alam.

Moscovici dengan demikian memenuhi persyaratan yang pertama untuk formulasi teori sosial tentang alam. Ia mampu merekonsiliasikan pendekatan konstruksi sosial dan pendekatan sumber daya. Relasi manusia dengan lingkungan materialnya dipandang sebagai relasi produksi. Namun sudah barang tentu hal ini masih terlampau sempit untuk formulasi teori sosial tentang alam. Sehingga kita harus memenuhi persyaratan yang kedua yang memuat pendekatan arcadia. Pendekatan arcadia seperti kita ketahui muncul sebagai kebutuhan untuk melindungi dan menikmati alam paralel dengan proses industrialisasi produksi. Hal ini berarti berimplikasi pada relasi material alam-manusia. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah ini berarti kita harus memadukan alam sistemik dan alam arcadia? Dan bila demikian halnya, dapatkah kita deskripsikan kategori sosial dan praktek-praktek kehidupan sosial yang memediasikan dan mewujudkan alam arcadia? (Van Koppen 2000: 310).

Pendekatan arcadia boleh dikatakan hanya diusung oleh tidak banyak orang. Naturalis, seniman, dan filsof merupakan kategori sosial yang telah lama berkecimpung dalam dunia arcadia. Namun hasil karya mereka lebih berorientasi untuk menikmati dan melindungi alam. Sehingga tidak heran bila konstruksi ideal arcadian ini sering diabaikan dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan alam. Narasi konservasi yang tumbuh hingga sekarang ini – yang terutama diusung oleh kategori sosial LSM konservasi – boleh dikatakan kuat dalam tataran konsep namun gagal diaplikasikan oleh kalangan masyarakat luas. Oleh karena itu untuk memformulasikan teori sosial tentang alam hasil mediasi dengan pendekatan arcadia perlu dikonseptualisasikan (Van Koppen 2000: 311).

Dari pengamatan Buttel (1987) mengikuti perkembangan sosiologi lingkungan, teridentifikasi lima areal yang menjadi fokus perhatian sosiologi lingkungan: (1) pendekatan baru ekologi manusia; (2) perilaku, nilai dan sikap lingkungan; (3) gerakan lingkungan; (4) penaksiran resiko dan resiko teknologi, serta (5) politik lingkungan dan ekonomi politik lingkungan. Fokus perhatian tersebut diidentifikasi

Sosiologi Lingkungan

berdasarkan perkembangan pendekatan dalam sosiologi lingkungan yang telah bergeser dari pendekatan Pandangan Dominan Barat (PDB), ke Paradigma Pembebasan Manusia (PPM), dan kemudian ke Paradigma Ekologi Baru. Berikut pada Tabel 1 diutarakan perubahan ketiga pendekatan dimaksud.

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Pandangan Dominan Barat (PDB), Para-digma Pembebasan Manusia (PPM), dan Paradigma Ekologi Baru (PEB) menurut Asumsi-asumsi yang Mendasarinya.

| Uraian | PDM | PPM | PEB |
|--|--|---|---|
| Asumsi sifat dasar manusia | Manusia berbeda mendasar dari makhluk ciptaan lainnya di muka bumi, dan terhadap makhluk lain tersebut manusia cenderung mendominasi | Manusia memiliki warisan budaya yang melekat (dan berbeda secara khas) pada keturunan genetiknya dan dengan demikian sama sekali berbeda dengan spesies hewan | Meskipun manusia memiliki karakteristik luar biasa (budaya, teknologi, dll), namun mereka tetap saling tergantung dengan spesies lain sebagai satu ekosistem global |
| Asumsi penyebab sosial | Manusia adalah tuan dari nasibnya, mereka dapat memilih tujuan hidupnya dan belajar untuk melakukan apa yang dia butuhkan | Faktor sosial dan budaya (termasuk teknologi) merupakan penentu utama dalam hubungan antar manusia | Hubungan antar manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, tetapi juga oleh keterkaitan erat antara penyebab, pengaruh, dan umpan balik jaring-jaring alam, sehingga setiap tindakan senga-ja manusia akan menimbulkan konsekuensi yang tidak diduga |
| Asumsi konteks masyarakat | Dunia itu luas dan dengan demikian memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk manusia | Lingkungan sosial dan budaya merupakan faktor krusial dalam hubungan antar manusia, dan lingkungan biofisik dipandang tidak relevan. | Manusia hidup tergantung pada lingkungan biofisik tertentu, yang menentukan pengendalian potensi fisik dan biologis dalam hubungan antar manusia |
| Asumsi tentang kendala pada masyarakat | Sejarah kemanusiaan adalah suatu kemajuan, untuk setiap masalah selalu ada solusi dan oleh karena itu kemajuan tidak pernah berhenti | Budaya bersifat kumulatif, oleh karena itu kemajuan sosial dan teknologi dapat berlanjut tanpa batas, sehingga seluruh masalah sosial dapat teratasi | Meskipun daya cipta manusia dan kekuatannya untuk sementara-ra dapat meningkatkan kapasitas daya dukung yang terbatas, namun hukum-hukum lingkungan tetap tidak dapat dicabut. |

Sumber: Catton dan Dunlap (1980)

TIGA ISU PENTING RELASI MANUSIA DAN ALAM

Ada tiga isu penting yang timbul sejak beberapa dekade terakhir berkenaan dengan praktek-praktek kehidupan masyarakat dalam berhubungan dengan alam, yakni tantangan terhadap keberlanjutan (*sustainability*), keadilan lingkungan (*environmental justice*), serta hak dan kecantikan alam (*rights and beauty of nature*). Ketiga isu dimaksud dipaparkan sebagai berikut.

Keberlanjutan

Pertanyaan pokok tentang keberlanjutan adalah seberapa lama kita dapat mempertahankan apa yang telah kita kerjakan? Sangat panjang daftar ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga kita perlu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesinambungan kehidupan manusia di bumi. Tantangan utama keberlanjutan yang saat ini dihadapi manusia, *pertama*, adalah pemanasan bumi. Bumi semakin panas dari tahun 1960 sampai tahun 1990 (setiap tahun sejak tahun 1977, rata-rata temperatur bumi adalah 15 derajat celsius, yang tak mungkin dicapai pada 200 tahun yang lalu). Andaikan kecenderungan meningkatnya panas bumi ini berlanjut sampai 100 tahun kedepan, maka kita akan melihat beberapa perubahan lingkungan yang mendasar. Zona klimatologi akan berubah, pola turunnya hujan akan berubah, dan kondisi cuaca menjadi semakin bervariasi. Selanjutnya, muka air laut akan meningkat lima sampai limabelas kaki manakala puncak kutub es meleleh dan air laut semakin banyak.

Perubahan cuaca tersebut selanjutnya akan menyebabkan beberapa jenis tanaman hutan akan menjadi mati karena kondisi perkembangan cuaca yang tidak menguntungkan. Di wilayah perkotaan akan semakin kesulitan air dan musim kemarau semakin panjang. Temperatur yang semakin panas dan perubahan pola turunnya hujan dapat menyebabkan munculnya beragam penyakit, karena kondisi cuaca yang mendukung berkembangbiaknya nyamuk, tikus, bakteri dan virus baru. Demikian pula konsekuensi terhadap pertanian akan semakin kompleks. Beberapa daerah pertanian akan semakin mengalami kekeringan, sementara di daerah lain menerima curah hujan berlebihan. Selain itu, setiap areal juga tidak memiliki kondisi kesuburan lahan yang sama. Oleh karena itu panen diberagam wilayah cenderung semakin sulit meningkat.

Kedua, penipisan ozon (O_3). Ozon yang berada pada lapisan atas atmosphere melindungi kehidupan yang berada di permukaan bumi dari pengaruh radiasi ultraviolet matahari. Sinar ultraviolet dapat menyebabkan kanker kulit, menimbulkan penyakit katarak, merusak sistem imune, dan menghancurkan ekosistem. Banyak penelitian terakhir menunjukkan terjadinya lubang ozon dalam beragam ukuran, serta semakin menipisnya lapisan ozon.

Sementara itu, ozon di lapisan bawah atmosfir dalam bentuk kabut gelap (kecoklatan) sering muncul di perkotaan. Ozon tersebut muncul manakala sinar

matahari menyinari udara yang kotor di perkotaan sebagai akibat pencemaran emisi kendaraan bermotor maupun pabrik. Demikian pula ancaman terhadap keberlanjutan tanah dan air semakin tinggi. Ekspansi dari industri, pertanian, peningkatan erosi dan pencemaran air telah menurunkan kapasitas bumi untuk melanjutkan kehidupannya. Bagaimana pengaruh peningkatan pemanasan bumi, kabut fotochemikal, dan hujan asam pada produksi tanaman? Telah terjadi peningkatan resistensi hama penyakit terhadap pestisida, penurunan respon tanaman terhadap peningkatan pupuk, input energi yang semakin besar pada pertanian modern, hilangnya keragaman genetik, dan adanya residu pestisida pada makanan.

Keadilan Lingkungan

Keadilan lingkungan juga memberi perhatian pada pola-pola ketimpangan dalam distribusi barang-barang lingkungan. Pola tersebut biasanya terkait erat dengan ketimpangan dalam distribusi kekayaan. Dengan kata lain, keadilan lingkungan juga fokus pada ketimpangan pendapatan rata-rata antar negara. Berdasar sumber UNDP (1994) dan Korten (1995), dalam sebuah gelas distribusi kekayaan dunia, seperlima penduduk dunia dari negara-negara terkaya menerima sekitar 61 kali lipat pendapatan seperlima penduduk negara-negara termiskin, atau sekitar 85 persen total pendapatan dunia.

Sebagai akibat ketimpangan distribusi pendapatan yang tajam tersebut, hampir 800 trilyun orang (sekitar 18 persen total penduduk dunia) di negara berkembang menderita malnutrisi, dan 34 persen anak-anak di negara berkembang memiliki berat badan di bawah berat yang layak seusianya. Karena masalah malnutrisi ini, maka orang dewasa memiliki kapasitas yang rendah untuk bekerja, dan anak-anak dalam jangka panjang mengalami kerusakan kapasitas mental.

Hak dan Kecantikan Alam

Kini sebagian anggota masyarakat modern cenderung memelihara integritas, stabilitas, dan kecantikan suatu komunitas biotik. Situasi ini mengindikasikan mulai tumbuhnya kesetaraan antara manusia dan alam. Keadilan lingkungan juga memiliki perhatian tidak hanya kepada hak-hak manusia tetapi juga hak-hak non manusia, seperti komunitas biotik (hewan, tumbuhan) dan abiotik (tanah, air, udara).

Ancaman terhadap integritas, stabilitas, dan kecantikan komunitas biotik sudah menjadi nyata. Kepunahan spesies, sebagai misal, dari sekitar 9600 spesies burung yang dikenal, sekitar 6600 diantaranya kini berada diambang kepunahan. Kepunahan spesies merupakan isu utama keberlanjutan. Kepunahan bukan hanya terhadap satu kehidupan tetapi juga terhadap totalitas lansekap. Lebih dari itu kerusakan hutan tidak hanya mengakibatkan pudarnya hak dan kecantikan alam tetapi juga mengakselerasi pemanasan bumi.

TRAGEDI BERSAMA (*TRAGEDY OF THE COMMON*)

Pada tahun 1968, seorang biolog, Garret Hardin, mempublikasikan artikelnya yang terkenal : *Targedy of the Common*. Hardin dalam tulisannya menggambarkan runtuhnya suatu kehidupan sekelompok penggembala – berikutan ternaknya - akibat sumber daya rumput yang diakses dan dieksploitasi tanpa aturan sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut:

“Logika inheren yang terkandung dalam sumber daya bersama telah mengakibatkan tragedi ... Penggembala-penggembala yang rasional berkesimpulan bahwa satu-satunya cara yang masuk akal untuk menjadi sejahtera adalah dengan menambah jumlah ternak. Dan seterusnya, dan seterusnya.... Tetapi kesimpulan semacam ini juga diambil oleh setiap penggembala yang rasional dan memanfaatkan sumber daya bersama. Sehingga kemudian terjadilah tragedi. Setiap penggembala terperangkap dalam suatu sistem yang mendorong mereka untuk meningkatkan jumlah ternak tanpa batas dalam suatu dunia yang penuh dengan keterbatasan. Keruntuhan merupakan akhir dari semua penggembala, setiap orang mengejar kepentingan diri sendiri dalam suatu masyarakat yang percaya akan adanya kebebasan dalam mengakses sumber daya bersama....”

Analisis Hardin menjadi terkenal karena ia mengungkapkan hal yang berlawanan (berbeda) dengan beberapa proses sosial mendasar yang digunakan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan. Dalam analisisnya, sumber daya bersama (sungai, laut, padang rumput) yang tidak memiliki kejelasan aturan dalam akses dan pemanfaatan sumber daya alam akan mengundang suatu tragedi.

Di Indonesia, di beberapa tempat tertentu khususnya di Indonesia Timur, masih dapat dijumpai sumber daya alam yang dikuasai bersama, seperti sistem sasi darat (hutan, sungai) atau sasi laut. Sumber daya yang masih diatur oleh sistem sasi ini dapat terhindar dari tragedi kerusakan yang dikhawatirkan oleh Hardin karena memiliki aturan-aturan (adat) yang disepakati bersama oleh segenap lapisan masyarakat dalam hal akses untuk pemanfaatan dan kontrol. Sasi boleh dikatakan merupakan rejim pengelolaan sumber daya alam yang dikelola oleh masyarakat hukum adat, atau yang menurut Elianor Ostrom tergolong sebagai *customary property regime*. Ketiadaan rejim pengatur untuk akses dan pemanfaatan sumber daya alam yang ditaati oleh semua pihak menyebabkan sumber daya alam terbuka dapat diakses oleh setiap orang tanpa aturan (*open access resource*).

MENUJU DIALOG EKOLOGIS

Pemilikan secara komunal (hak ulayat) tidak hanya mencegah sumber daya alam menjadi *open acces resource*, tetapi juga merupakan langkah penting dimana setiap orang dapat mengelola hubungan-hubungan mereka dalam jangka panjang. Terbukti bahwa sampai saat ini pemilikan secara komunal masih bekerja secara luas.

Mayerfeld (1998), mengemukakan suatu "dialog solidaritas: mengapa seekor singa mau menyelamatkan hidup seorang budak".

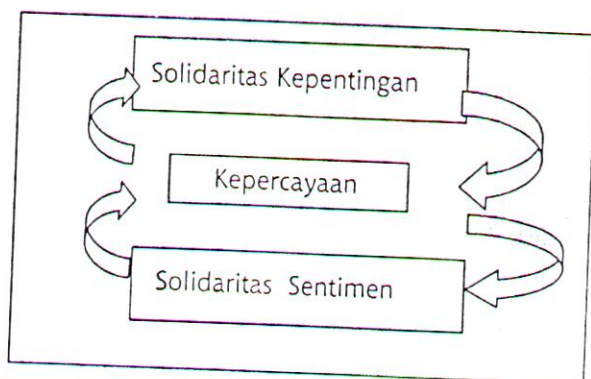
"Ada seorang budak bernama Androcles yang tidak tahan dengan perlakuan kejam majikannya, sehingga melarikan diri ke hutan. Saat melalui pohon-pohon besar, ia mendengar suara seekor singa yang mengaum keras sekali. Androcles merasa ketakutan pada awalnya, tetapi akhirnya ia memahami bahwa teriakan singa tersebut karena kesakitan terkena sebuah paku yang menancap dicakarnya. Androcles segera mencabut paku dari kaki singa tersebut. Singa mengucapkan terimakasih dan mengajak Androcles untuk tinggal bersamanya, berburu bersama dan bermain bersama.

Suatu hari seorang pengawal kaisar menangkap mereka, dan membawanya ke *Colosseum* (tempat bertanding antara singa dan manusia). Saat pertandingan berlangsung, Androcles berdiri di tengah lapangan dengan leher terikat dan tak dipersenjatai, sementara sang singa sudah berhari-hari kelaparan. Pada awalnya, karena kelaparan sang singa tak mengenali Androcles, tetapi setelah berhadapan, singa tahu bahwa laki-laki itu sahabatnya maka ia kemudian berbaring di depan Androcles dan memegang tangannya. Kaisar terpukau melihat semuanya, setelah tahu ceritanya, maka ia membebaskan singa dan Androcles untuk kembali ke hutan dan hidup bersama sebagai sahabat baik. Kita belajar bahwa suatu kebaikan tidak akan pernah berakhir sia-sia.

Mengapa bisa terjadi saling tolong menolong dan persahabatan antara manusia dan singa? Padahal ini bukanlah suatu hal yang biasa, karena umumnya manusia adalah pemburu singa dan singa memakan manusia. Alasannya adalah bahwa baik singa maupun Androcles telah melampaui perhitungan untuk kepentingan diri sendiri. Mereka bertindak berdasar sentimen (perasaan): Androcles merasakan kesakitan yang diderita singa, dan singa merasakan persahabatan dan kerjasama yang telah dibangun sebelumnya. Androcles bertindak untuk suatu alasan komitmen pada norma-norma perilaku tertentu, yaitu untuk saling tolong menolong. Sedangkan singa bertindak untuk alasan persahabatan, suatu komitmen afektif. Komitmen sentimental tersebut mengarahkan – dan ini merupakan kritik terhadap model aktor rasional – untuk memunculkan kepentingan mereka, meski mereka tidak tahu apa itu kepentingan mereka pada saat itu. Dengan kata lain, rasa sentimen (perasaan saling berbagi) satu sama lain telah memunculkan kepentingan bersama tetapi tidak mereduksi kepentingan masing-masing.

Pada saat yang sama, kepentingan bersama memunculkan sentimen (perasaan) satu sama lain. Karena mereka sudah saling menolong satu sama lain, maka mereka mulai menyukai satu sama lain, dan berbagi suatu perasaan komitmen terhadap perilaku sosial dan norma-norma bersama. Demikian pula sebaliknya, karena mereka memiliki perasaan komitmen terhadap perilaku sosial dan norma-norma bersama maka mereka mau saling tolong menolong satu sama lain. Inilah yang disebut dengan dialog solidaritas-solideritas.

Sosiologi Lingkungan



Gambar 1. Dialog Solidaritas – Solidaritas

Mayerfeld (1998) menggunakan istilah solidaritas-solidaritas karena berdasarkan interaksi antara dua basis komitmen sosial yang saling mendukung, yaitu: solidaritas kepentingan dan solidaritas sentimen. Kepentingan keduanya akan terpenuhi melalui interaksi yang berlangsung antar mereka. Demikian pula halnya, mereka merasakan adanya ikatan sentimen – afeksi dan norma-norma bersama – diantara mereka. Satu sama lain saling membentuk dan memelihara keberadaannya.

Akan tetapi, akan selalu ada penundaan waktu atau saling tunggu dalam suatu tindakan kerjasama maupun resiprokal. Bagaimana sang partner tahu bahwa mitranya akan datang, tetap memelihara kebersamaan dan melindungi satu sama lain? Jawabannya adalah *trust* (kepercayaan). Kepercayaan ini muncul karena satu sama lain meyakini bahwa hubungan yang ada harus didasarkan lebih dari sekedar perhitungan sempit kepentingan diri sendiri. Karena afeksi satu sama lain atau karena masing-masing memiliki suatu perasaan komitmen bersama pada norma-norma interaksi yang telah disepakati bersama – atau keduanya – mereka dapat saling percaya bahwa mitranya akan datang bekerjasama atau melakukan resiprokal. Tanpa rasa saling percaya yang ditimbulkan dari solidaritas sentimen-sentimen ini, maka solidaritas kepentingan-kepentingan tak akan bertahan lama. Kepercayaan adalah perekat yang esensial baik bagi solidaritas kepentingan maupun solidaritas sentimen.

Dialog solidaritas ini merupakan satu bentuk dialog ekologis, interaksi yang terbentuk secara konstan dan saling menguntungkan antara realisme materi (solidaritas kepentingan) dan realisme ideal (solidaritas sentimen). Dari dialog tersebut kemudian memunculkan solidaritas-solidaritas dalam keluarga, organisasi, tempat bekerja, tetangga, desa, provinsi, negara, spesies, ekosistem dan bentuk kebersamaan lainnya. Menurut Mayerfeld (1998), dari dialog solidaritas-solidaritas inilah telah melahirkan suatu komunitas.

Terdapat indikasi bahwa dalam masyarakat modern dialog solidaritas sudah pudar atau terputus, sehingga dialog ekologi pun mengalami hal yang serupa. Indikasi ini dapat dilihat dari munculnya tantangan terhadap keberlanjutan, keadilan

lingkungan, dan hak serta kecantikan alam. Tantangan-tantangan tersebut bersumber dari masalah material, seperti peralatan produksi dan konsumsi, dan keterkaitan antara penduduk dan ketidaksetaraan. Tantangan juga bersumber dari masalah ideal, seperti sikap hirarki dan anti demokrasi tentang masyarakat dan lingkungan, dan konsepsi yang menyederhanakan dan tidak kritis tentang alam. Seluruh tantangan tersebut berkaitan dengan isu komunitas – bagaimana kita mengorganisasi diri kita secara sosial, bagaimana kita membayangkan hubungan kita dengan yang lain, baik manusia maupun makhluk hidup lain.

Untuk jelasnya, dibutuhkan suatu dialog yang lebih baik tentang dialog ekologi. Perlu disampaikan bahwa dialog solidaritas sebagai dirinya sendiri bukanlah sesuatu yang baik, nilai-nilainya tergantung pada keterbukaan dan kedekatan orang-orang dalam dialog tersebut. Solidaritas yang mendapatkan kekuatan sosialnya dengan cara mengeluarkan orang lain dapat menjadi sangat merusak. Demikian pula dialog ekologi sebagai dirinya sendiri bukanlah sesuatu yang baik, nilai-nilainya tergantung pada keberadaan pelaku lain dimana kita benar-benar mempertimbangkan interaksi potensial antara material dan ideal. Nilai-nilai dari kedua dialog tersebut (solidaritas dan ekologi) tergantung pada tingkat dimana kita memiliki "suara-suara" potensial untuk didengarkan. Tidak sekedar dialog, tetapi dialog yang meluas dan terbuka.

Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah dialog yang sebenarnya (sesungguhnya). Yaitu suatu dialog yang salah satu nilai pentingnya adalah bahwa dialog tersebut bisa mendorong kita selalu mempertimbangkan orang (mahluk hidup) lain, dan pada saat yang sama menyediakan cara-cara untuk melakukannya. Adalah hal yang sulit untuk membangun solidaritas kepentingan sampai kita mengetahui apa kepentingan mereka. Kita butuh komunikasi dan memiliki komitmen sentimen pada nilai komunikasi. Kita membutuhkan teori Habermas, yang menjelaskan suatu orientasi sikap terhadap pencapaian pemahaman.

Satu nilai penting lain dalam dialog yang sebenarnya adalah manakala kita sedang membangun solidaritas dan keterhubungan antara material dan ideal, itu juga harus memiliki suatu esensi keterbukaan untuk berubah. Dialog yang sebenarnya mengarahkan pada perubahan ide-ide baru dan material baru yang muncul dari percakapan tentang kehidupan yang sedang berlangsung. Dialog sosial dan dialog ekologi yang sebenarnya mendorong pada munculnya peluang-peluang baru dan terbuka pada evaluasi kritis atas apa yang sedang terjadi dan apa yang sudah dikatakan, serta bagaimana kita mereorganisasi kehidupan komunitas kita dalam cara-cara yang lebih sesuai dengan kondisi material dan kondisi orientasi ideal kita.

Menurut Mayerfeld (1998) solusi terhadap masalah lingkungan sangat tergantung pada ada tidaknya partisipasi masyarakat. Sehingga yang dibutuhkan adalah perubahan lingkungan sosial dimana mereka yang berada di lapisan atas mau melangkahkan kakinya menjadi bagian dari mereka yang berada di lapisan bawah. Simultan dengan langkah tersebut sifat kepatuhan dari lapisan bawah didorong ke atas. Harus diakui pendekatan *top-down* – perintah dan kontrol – tujuan yang

hendak dicapai tidak berjalan mulus. Pendekatan *top-down* harus dikombinasikan dengan pendekatan *bottom-up*. Sehingga kebijakan yang dihasilkan akan berbasis pada partisipasi masyarakat dan memenuhi harapan dari para pihak.

Baik pendekatan *top-down* maupun *bottom-up* pada dasarnya dapat mendorong perubahan sosial bila kedua kutub ini dicairkan melalui dialog. Posisi *top* umumnya merepresentasikan pola-pola organisasi sosial berbasis pemerintah, ekonomi, teknologi, dan struktur sosial lainnya. Namun tanpa partisipasi dan harapan dari "bottom", maka pengorganisasian sosial tidak berjalan dengan mudah. Sementara posisi "bottom" merepresentasikan aktivis sosial warga yang menginginkan timbulnya perubahan. Tetapi tanpa partisipasi dari "top" maka posisi "bottom" akan sulit untuk mengkoordinasikan kegiatannya sesuai yang diharapkan. Dengan kata lain, agar "bottom" memiliki kekuatan, maka ia membutuhkan "top", sebaliknya agar "top" memiliki kekuatan, maka ia membutuhkan "bottom". Dan agar reorganisasi sosial yang efektif terjadi, maka keduanya membutuhkan dialog, yang disebut oleh Anthony Giddens, sebagai dialog demokrasi – suatu demokrasi yang mencakup semua hal, termasuk lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Michael Mayerfeld (1998) *Invitation to Environmental Sociology*. Pine Forge Press, A Sage Publication Company, California.
- Beckmann, Franz von Benda et al (2001) *Sumberdaya Alam dan Jaminan Sosial*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Buttell, Frederick. H. *New Directions in Environmental Sociology*. Annual Review of Sociology (Volume 13, 1987).
- C.S.A (Kris) Van Koppen. *Sociologia Ruralis*. Volume 40, Number 3, Juli 2000. Published by Blackwell Publishers, USA.
- Picou, J. Steven (1999) *Theoretical Trends In Environmental Sociology: Implications for Resource Management in The Modern World*. Paper presented at social and economic planning conference, mineral management service, Utah.